

The Investment Model Pada Pasangan Suami Istri di Kota Bandung

by Turnitin .

Submission date: 17-Oct-2023 04:55AM (UTC+0700)

Submission ID: 2197922719

File name: The_Invesment_Model.pdf (199.89K)

Word count: 2751

Character count: 18177

The Investment Model Pada Pasangan Suami Istri di Kota Bandung

Irene Prameswari Edwina, Yuni Megarini, Cindy Maria
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstrak

Perkawinan seharusnya menjadi suatu ikatan antara pria dan wanita yang bersifat permanen. Hanya saja angka perceraian semakin hari semakin menunjukkan peningkatan, begitu juga di kota Bandung. Perceraian umumnya akan membawa banyak luka psikologis dan dampak negatif pada kehidupan keluarga, khususnya suami-istri dan anak-anak. *The Investment model* (Rusbult, 2011) berguna untuk memprediksi komitmen perkawinan seseorang dengan pasangannya. Hubungan tidak bertahan hanya karena kepuasan individu terhadap pasangannya (*Satisfaction Level*), tetapi juga sejauh mana kebutuhan individu dapat dipenuhi oleh pasangan atau orang lain selain pasangannya (*Quality of Alternatives*) dan seberapa banyak sumber daya yang sudah diberikan individu dalam relasinya dengan pasangan (*Investment Size*). Dari telaahan peneliti nampak bahwa religiositas merupakan hal yang juga dipertimbangkan suami/istri dalam komitmen perkawinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh model faktor komitmen perkawinan sebagai konstruk yang merupakan 24 egrasi dari determinan *satisfaction level*, *quality of alternatives*, *investment size* dan religiositas pada pasangan suami/istri di kota Bandung dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 716 orang, dengan kriteria suami atau istri yang sudah menikah minimal 5 tahun, masih dalam ikatan perkawinan dan berdomisili di kota Bandung. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diterjemahkan oleh peneliti berdasarkan alat ukur *Investment Model Scale* dari Rusbult, Martz, & Agnew (1998) dan peneliti mengkonstruksi alat ukur religiositas. Alat ukur berjumlah 42 aitem, dengan rentang validitas 0.457-0.841 dan reliabilitas 0.793-0.922. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model faktor komitmen masih dapat diterima, karena secara umum ukuran evaluasi model berada di atas ambang batas masing-masing kriteria pengujian.

Kata kunci: Komitmen, *Satisfaction Level*, *Quality of Alternatives*, *Investment Size*, *Religiosity*

I. Latar Belakang

Perkawinan umumnya merupakan suatu proses yang dijalani oleh dua orang yang saling mencintai untuk menjalin hubungan secara legal dan permanen. Ikatan dalam suatu perkawinan seharusnya bersifat jangka panjang dan menetap. Hanya saja pada kenyataannya tidaklah mudah menjalin keintiman dalam suatu hubungan perkawinan. Hal ini nampak dari maraknya angka perceraian yang muncul. Fenomena perceraian juga nampak di kota Bandung yang semakin meningkat setiap harinya. Dalam satu hari saja angka gugatan cerai yang tercatat pada mahkamah agung Republik Indonesia pengadilan agama Bandung yang dilakukan oleh suami atau istri di kota Bandung dapat mencapai angka puluhan (pa-bandung.go.id/penelusuran_perkara). Kondisi ini tentunya tidak sejalan dengan tujuan awal dari suatu perkawinan. Pasangan yang terikat dalam suatu hubungan perkawinan tentunya memerlukan kerjasama untuk dapat menciptakan hasil yang bernilai dalam hubungan mereka, seperti dukungan, pemenuhan akan kebutuhan kasih sayang, pemenuhan seksual ataupun kedekatan emosional. Untuk dapat memenuhi kondisi demikian, diperlukan suatu komitmen dalam menjalani suatu hubungan perkawinan.

Komitmen ditampilkan dalam orientasi jangka panjang, termasuk perasaan terikat pada pasangan, dan keinginan untuk menjaga hubungan saat suka dan duka. Komitmen ditemukan sebagai suatu keadaan yang bersifat subjektif, termasuk komponen kognitif dan emosional yang secara langsung memengaruhi ruang lingkup yang luas dari tingkah laku pada hubungan yang dijalani. Suami atau istri dengan *commitment level* yang tinggi akan berupaya untuk mempertahankan hubungan mereka, merasa terhubung dengan pasangannya dan mengalami lebih banyak keterkaitan. Dalam perkawinannya, ia memiliki perspektif bahwa hubungannya akan berlangsung lama. Rusbult, dkk (1980 dalam Sabatelli) mengatakan bahwa komitmen dapat dilihat dari adanya keinginan untuk

dapat mempertahankan suatu hubungan dan ada keinginan untuk memperjuangkan suatu hubungan yang lebih intim dengan pasangan dan menjalin relasi yang eksklusif dengan satu pasangan yang sama dan tidak berganti. Jika pasangan yang menikah mengetahui pentingnya komitmen dalam perkawinan dan bagaimana mereka dapat membangun komitmen secara efektif dalam kehidupan perkawinan mereka, maka pasangan tersebut akan lebih dapat menikmati kebahagiaan dan memiliki kehidupan perkawinan yang stabil. Perbedaan, masalah dan konflik yang muncul selama kehidupan pernikahan, dapat terselesaikan secara lebih efektif ketika pasangan berkomitmen satu sama lain dan agar perkawinan mereka bisa bertahan.

The Investment model berguna untuk memprediksi komitmen terhadap seseorang atau sesuatu, dan untuk memahami dasar dari komitmen tersebut. *The investment model* dapat digunakan untuk memprediksi persistensi dalam hubungan interpersonal, seperti hubungan pada suami istri. Premis mayor dari *the investment model* bahwa hubungan bertahan tidak hanya karena kualitas positif yang menarik dari pasangan satu ke yang lainnya (kepuasan mereka), tetapi juga karena ikatan yang mengikat pasangan satu sama lain (investasi mereka) dan penghayatan aka nada atau tidaknya pilihan lain diluar hubungan dengan pasangan saat ini (kualitas alternatif). Dengan demikian, dalam *the investment model*, terdapat determinan-determinan yang dapat berperan terhadap komitmen pada individu, yakni *satisfaction level*, *quality of alternatives* dan *investment size*. Pada *satisfaction level*, seorang suami atau istri yang merasa kebutuhannya dapat terpenuhi oleh pasangan, merasa relasinya dengan pasangan sesuai atau melebihi harapan dari apa yang ia inginkan, maka muncul perasaan puas dalam hubungan perkawinannya. Kondisi ini dapat memengaruhi komitmennya dalam menjalani ikatan perkawinan. Pasangan yang puas dengan relasi perkawinannya, dapat mencapai level komitmen yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang merasa kurang puas dengan relasi perkawinannya.

Quality of alternatives adalah penilaian suami atau istri dari ketertarikan terhadap keberadaan hubungan alternatif lainnya. Alternatif ini dapat saja berasal dari hubungan lain di luar hubungan dengan pasangan, seperti hubungan pertemanan, keluarga, hobi, pasangan lain, ataupun jaringan sosial lainnya. *Quality of alternative* mengarah pada kekuatan yang mendorong suami atau istri menjauhi hubungannya dengan pasangan atau individu percaya bahwa kebutuhannya dapat secara efektif dipenuhi di luar hubungannya dengan pasangan. Jadi dengan adanya *alternative quality* yang tinggi, komitmen perkawinan dapat mengalami penurunan, sebaliknya *alternative quality* yang rendah pada suami atau istri, menghayati bahwa orang lain atau hal lain kurang efektif untuk dapat menggantikan pasangannya dalam memenuhi kebutuhan yang ia miliki, maka kondisi ini dapat meningkatkan level komitmen dalam perkawinannya.

Determinan ketiga dari komitmen adalah *Investment size*. *The Investment size* adalah perasaan terikat dalam hubungan dengan pasangan. Dengan adanya pengalaman, pengorbanan dan investasi lain yang sudah diberikan untuk pasangan, menjadikan sumber penting dalam sebuah hubungan. Hal ini dapat dilihat dari *personal moral imperative* dan *external source*. *Personal moral imperative* adalah komitmen individu karena keterikatan dengan hubungan. Sedangkan *external sources* seperti keluarga, kepercayaan, dan norma budaya. Saat suami atau istri memberikan pasangan akses untuk memasuki penghayatan emosional yang terdalam, pasangan menjadi lebih terikat satu sama lainnya. Beberapa sumber dari *investment* adalah waktu dan energi emosional yang akan mempererat hubungan pasangan suami istri. Investasi yang langsung diberikan adalah pengorbanan personal. Identitas personal pun menjadi terhubung pada relasi dengan pasangan. Mengakhiri relasi berpasangan berarti menelantarkan komponen penting dari identitas personal. Proses ini mengkaitkan pada *self-concept*. Seiring dengan berjalannya waktu, pasangan menjadi lebih terlibat pada kehidupan pasangannya dan terpengaruh pada tujuan pribadi dan tujuan bersama. Pilihan individu, identitas, dan kondisi emosional menjadi lebih terikat pada pasangan seiring waktu. Seberapa besar dan penting *resources* (sumber-sumber) yang terikat pada sebuah hubungan perkawinan, mungkin dapat hilang atau berkurang jika hubungan perkawinan tersebut akan berakhir. Tingginya *investment* akan meningkatkan komitmen perkawinan pada pasangan suami istri.

Selain ketiga determinan di atas, salah satu prediktor utama dari perkawinan yang bahagia adalah komitmen dalam religiositas. VanDenBerghe (2000 dalam D. Scott Sibley 2010) menyampaikan bahwa efek dari kehidupan *religious* seseorang dalam sebuah perkawinan bergantung

pada sifatnya serta kehadiran atau ketiadaannya dalam suatu hubungan. Keyakinan religiusitas yang tenang dan tidak terucapkan mungkin bisa membuat suami atau istri lebih resilien dan abadi dalam menjalankan kehidupan perkawinannya daripada komitmen yang diucapkan. Ripley at al. (2005 dalam D. Scott Sibley 2010) menyampaikan bahwa intervensi tradisional, seperti penggunaan sumber spiritual, dilihat sebagai alasan utama untuk mengembalikan ketenangan saat perkawinan tersebut terancam. Begitu juga dengan Robinson & Balton (1993 dalam D. Scott Sibley 2010) yang menyampaikan bahwa salah satu karakteristik lain yang berdampak positif terhadap bertahannya sebuah hubungan perkawinan adalah orientasi religiusitas. Pada akhirnya, aktivitas religiusitas dari pasangan adalah kualitas lain yang memiliki pengaruh pada komitmen dalam kehidupan perkawinannya.

Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini adalah model faktor komitmen (*the investment model*) sebagai konstruk yang merupakan integrasi dari determinan *satisfaction level*, *quality of alternatives*, *investment size* dan religiusitas, cocok (*fit*) dengan data.

19

II. Tujuan dan Manfaat Penelitian

2.1 Tujuan Penelitian

Mendapatkan model faktor komitmen perkawinan sebagai konstruk yang terintegrasi dari determinan *satisfaction level*, *quality of alternatives*, *investment size* dan religiusitas pada suami istri di kota Bandung.

2.2 Manfaat Penelitian

- 1) Memperoleh gambaran mengenai determinan *satisfaction level*, *quality of alternatives*, *investment size* dan religiusitas dalam membentuk komitmen perkawinan pada pasangan suami-istri di kota Bandung.
- 2) Memperoleh gambaran untuk meningkatkan komitmen perkawinan suami istri melalui *satisfaction level*, *quality of alternatives*, *investment size* dan religiusitas.

III. Deskripsi Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diterjemahkan oleh peneliti berdasarkan alat ukur *Investment Model Scale* dari Rusbult, Martz, & Agnew (1998) dan peneliti mengkonstruksi alat ukur religiusitas. Alat ukur berjumlah 42 aitem, dengan rentang validitas 0.457-0.841 dan reliabilitas 0.793-0.922.

Setelah diperoleh hasil validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan pengambilan data kepada 716 pasangan suami atau istri yang sudah menikah selama minimal 5 tahun, berdomsili di Bandung dan masih terikat pada suatu hubungan perkawinan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling*. Hasil pengambilan data diolah dengan menggunakan pengujian *Confirmatory Factor Analysis*.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

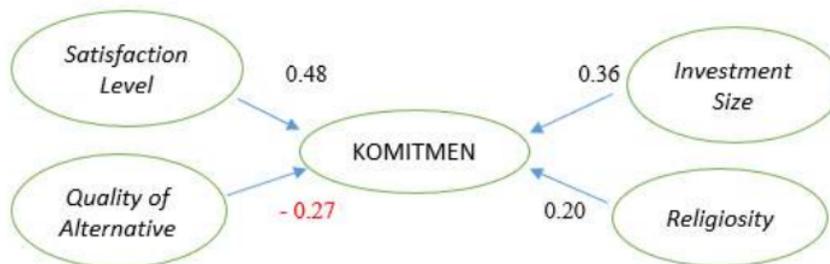
Faktor komitmen dibentuk dari empat determinan, antara lain *satisfaction level*, *quality of alternatives*, *investment size*, dan *religiosity*. Hasil pengujian model faktor komitmen ini disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Evaluasi Model Faktor Komitmen

Determinan	AVE	Composite Reliability	R-Square	Cronbachs Alpha	Communality
<i>Satisfaction Level</i>	0.59	0.93		0.92	0.59
<i>Quality of Alternatives</i>	0.42	0.85		0.84	0.42
<i>Investment Size</i>	0.41	0.87		0.84	0.41
<i>Religiosity</i>	0.52	0.84		0.78	0.52
<i>Commitment</i>	0.28	0.83	1.00	0.86	0.28

Tabel 4.1 di atas menunjukkan ada dua determinan dalam faktor komitmen yang memiliki nilai AVE sedikit di bawah ambang batas, yaitu *quality of alternatives* dan *investment size*. Jika dilihat dari nilai *Composite Reliability* maupun *Cronbach's Alpha*, keempat determinan dalam faktor komitmen memiliki nilai di atas ambang batas. Perolehan *R-Square* untuk faktor komitmen yang dibentuk oleh keempat determinan mencapai angka sempurna. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model faktor komitmen ini masih dapat diterima karena secara umum ukuran evaluasi modelnya di atas ambang batas masing-masing kriteria pengujian.

Dengan demikian, pasangan suami istri menghayati bahwa determinan kepuasan perkawinan, *quality of alternatives*, *investment size* maupun *religiosity* yang muncul selama mereka menjalani relasi perkawinan dengan pasangan diperlukan untuk dapat membuat mereka lebih berkomitmen dalam menjalin kehidupan perkawinannya.



Gambar 4.1 Model Faktor Komitmen

Berdasarkan model faktor komitmen perkawinan di atas, *Satisfaction level* dalam perkawinan suami atau istri memiliki peran yang lebih besar dibandingkan tiga determinan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa, ketika pasangan suami istri yang merasa kebutuhannya dapat terpenuhi oleh pasangan, merasa relasinya dengan pasangan sesuai atau melebihi harapan yang ia sudah tetapkan, sehingga ia merasa puas dengan kehidupan perkawinannya dapat membuat mereka lebih bertahan untuk menjalin hubungan perkawinan dalam orientasi waktu jangka panjang. Pasangan suami istri yang menghayati adanya kepuasan dalam kehidupan perkawinan mereka memiliki keinginan yang lebih besar untuk dapat menjaga hubungan dengan pasangan baik dalam kondisi suka maupun duka.

Determinan kedua yang memiliki peran terbesar terhadap komitmen perkawinan setelah *satisfaction level* adalah *investment size*. Pasangan suami istri juga menghayati bahwa adanya perasaan terikat dalam hubungan dengan pasangan (*investment size*) berdampak pada komitmen perkawinan yang mereka miliki. Saat suami atau istri memberikan pasangan akses untuk memasuki penghayatan emosional yang terdalam, pasangan menjadi lebih terikat satu sama lainnya. Bagaimana suami atau istri menghayati pengorbanan yang sudah mereka lakukan untuk pasangan atau keluarga, seperti waktu dan energi emosional yang dapat mempererat hubungan pasangan suami istri. Adanya penghayatan bahwa identitas personal yang mereka miliki pun menjadi terhubung pada relasinya dengan pasangan. Dengan mengakhiri relasi berpasangan berarti menterlantarkan komponen penting dari identitas personal. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin lama hubungan perkawinan yang

terjalin, pasangan suami istri umumnya menjadi lebih terlibat pada kehidupan pasangannya dan memiliki tujuan-tujuan yang ingin diraih bersama pasangan ataupun keluarga. Pilihan individu, identitas, dan kondisi emosional menjadi lebih terikat pada pasangan seiring dengan berjalannya waktu. Tingginya penghayatan akan investasi yang sudah diberikan untuk pasangan, akan meningkatkan komitmen perkawinan pada pasangan suami istri.

Determinan *quality of alternatives* merupakan determinan ketiga yang menunjukkan adanya peran terhadap komitmen perkawinan pasangan suami istri. Hal ini menunjukkan bahwa, ketika pasangan suami istri memiliki penilaian akan ketertarikan yang tinggi terhadap keberadaan hubungannya dengan orang lain atau aktivitas lain di luar pasangan, maka akan berdampak pada rendahnya komitmen perkawinan yang ia miliki. Peran determinan *quality of alternatives* terhadap komitmen perkawinan bersifat negatif. Semakin tinggi penghayatan akan *alternative* hubungan atau aktifitas yang dimiliki oleh suami atau istri, maka akan semakin rendah komitmen mereka untuk menjaga hubungan jangka panjang dengan pasangan. Jika pasangan suami atau istri menghayati bahwa kebutuhannya dapat terpenuhi oleh hubungan pertemanan, hubungan dengan anggota keluarga yang lain ataupun aktivitas lain seperti menjalankan hobinya, berinteraksi dengan jaringan sosial di luar hubungan dengan pasangan, maka pasangan suami atau istri menghayati bahwa peran pasangan untuk dapat memenuhi kebutuhannya menjadi berkurang. Suami atau istri dapat “lebih mandiri” dalam memenuhi kebutuhannya walaupun tanpa kehadiran ataupun peran dari pasangannya. Kondisi ini cenderung mendorong suami atau istri untuk menjauhi hubungannya dengan pasangan, karena kebutuhannya secara efektif dapat terpenuhi dengan hubungan diluar pasangannya. Sebaliknya, suami atau istri yang merasa bahwa orang lain atau aktivitas lain yang ia miliki tidak dapat menggantikan efektifitas atau peran pasangan dalam memenuhi kebutuhan yang ia inginkan, cenderung akan lebih berkomitmen untuk mempertahankan hubungan perkawinannya dalam jangka waktu yang panjang.

Untuk pasangan suami istri di kota Bandung, faktor religiositas juga terbukti memberikan peran terhadap komitmen perkawinan. Suami atau istri yang meyakini bahwa ajaran agamanya melarang terjadinya perceraian, merasa berkewajiban untuk bertahan dalam hubungan perkawinan dan meyakini bahwa ia bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan hubungan perkawinannya, dapat berperan terhadap komitmen perkawinan yang mereka miliki. Kuatnya keyakinan akan ajaran agama yang menginginkan keharmonisan dalam rumah tangga dapat berperan terhadap keinginan suami istri untuk dapat mempertahankan hubungan perkawinan mereka. Semakin tinggi religiositas yang dimiliki suami atau istri, semakin tinggi keinginan mereka untuk memperjuangkan suatu hubungan yang lebih intim dengan pasangan dan menjalin relasi yang eksklusif dan bersifat jangka panjang.

V. Simpulan dan Saran

- 1) Model faktor komitmen (*the investment model*) sebagai konstruk yang merupakan integrasi dari determinan *satisfaction level*, *quality of alternatives*, *investment size* dan *religiositas*, cocok (*fit*) dengan data. Dengan demikian *Satisfaction level*, *investment size*, *quality of alternatives* dan religiositas diperlukan untuk membuat komitmen perkawinan pada pasangan suami istri menjadi lebih tinggi.
- 2) Setiap determinan memberikan peran yang unik dan bervariasi untuk memprediksi komitmen pasangan suami-istri, peran terbesar didapatkan dari penghayatan rasa puas suami istri akan hubungan perkawinan yang mereka jalani (*satisfaction level*).
- 3) Dalam penelitian ini, terbukti bahwa determinan religiositas memiliki peran terhadap komitmen perkawinan pada suami atau istri di kota Bandung. Untuk itu dapat dilakukan penelitian lebih lanjut guna memperkuat gambaran mengenai peran *religiosity* terhadap komitmen.

Daftar Pustaka dan Rujukan

Bukatko, Danuta and Marvin W. Daehler. (2012). *Child Development: A Thematic Approach*. Wadsworth, Cengage Learning.

2 MPOSIUM NASIONAL PSIKOLOGI POSITIF

PENELITIAN DAN APLIKASI POSITIF SEBAGAI SOLUSI BAGI PERMASALAHAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP MANUSIA, BANDUNG, 28 AGUSTUS 2018

- 9
- Gottman, John M. (1899). *The Marriage Clinic. A Scientifically Based Marital Therapy*. Norton & Company, Inc., 500 Fifth Avenue, New York, NY 10113
- Impett, Emely., Kristin P. Beals and Letitia A.P. (2001). Testing the Investment Model of Relationship Commitment and Stability in a Longitudinal Study of Married Couples. *Journal Current Psychology: Developmental Learning Personality Social Winter 2001-02*, Vol.20, No.4, 312-326.
- Iyigun, Murat. (4009). *Marriage, Cohabitation and Commitment*. Colorado.
- Rusbult, Caryl E., John M.M., Christopher R.A. (1998). The Investment Model Scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal Relationship*, 357-391. Printed in the United States of America.
- Rusbult, Caryl E., Christopher A., Ximena A. (2011). *The Investment Model of Commitment Processes*. Department of Psychological Sciences Faculty Publication. Purdue University. Purdue Pubs
- Ryff, Carol D., Corey L.M.K. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.69. No.4, 719-727. The American Psychological Association, Inc.
- Sabatelli, Roland M., Stephen Anderson, (2003). *Family Interaction, A Multigenerational Developmental Perspective*. Printed in The United States of America.
- Scott, Sibley., Matthew H. Barton. (2010). *An Exploration of The Construction of Commitment Leading to Marriage*, A Thesis the faculty of the Communication Department at Southern Utah University.

The Investment Model Pada Pasangan Suami Istri di Kota Bandung

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	2%
2	seminar.uad.ac.id Internet Source	2%
3	etds.ncl.edu.tw Internet Source	1%
4	etd.lib.nsysu.edu.tw Internet Source	1%
5	publications.theseus.fi Internet Source	1%
6	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	1%
7	jurnalfpk.uinsby.ac.id Internet Source	1%
8	darhiv.ffzg.unizg.hr Internet Source	1%
9	en.wikipedia.org Internet Source	1%

10	ir.lib.uwo.ca Internet Source	1 %
11	repository.upi.edu Internet Source	1 %
12	www.tandfonline.com Internet Source	1 %
13	docplayer.info Internet Source	<1 %
14	repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
18	wiki.hmssurprise.org Internet Source	<1 %
19	www.scribd.com Internet Source	<1 %
20	jurnal.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
21	stikesrajawali.ac.id Internet Source	<1 %

22

trepo.tuni.fi

Internet Source

<1 %

23

www.airitilibrary.com

Internet Source

<1 %

24

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On